

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan dan jembatan bagi seseorang untuk melangsungkan kehidupannya dalam bermasyarakat. Aprilliyani mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana dalam proses pembimbingan serta pembelajaran bagi diri seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dari aspek jasmani maupun rohani.¹ Pendidikan merupakan hal yang paling utama bagi setiap kehidupan manusia, karena pendidikan menjadi sebuah bekal pencapaian seseorang dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik, bukan hanya dari segi pengetahuan namun juga akhlak dalam kepribadiannya.

Sejalan dengan pemaparan dari bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, menyebutkan bahwa pendidikan adalah daya upaya dalam memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar pendidikan mampu memajukan kesempurnaan hidup anak sebagai peserta didik. Hakikat, fungsi, dan tujuan nasional tersebut menyiratkan bahwasanya melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, maupun kecerdasan kinestetika.²

Tercantum pula pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹ Rizki Amalia; Asrin; Ilham Syahrul Jiwandono Nuraini, "Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran PPKN Dengan Karakter Siswa Kelas V SDN Gugus V Ampenan," *Pendas: Primary Education Journal* Volume 2, no. 1 (2021): Hal. 20.

² Syafaruddin, *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012). Hal.184

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa berhak mendapatkan pendidikan sebagai bekal kehidupannya serta membentuk karakter watak dalam dirinya.

Menanamkan karakter dalam diri sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³ Thomas Lickona juga mengemukakan bahwa karakter akan mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivities*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).⁴ Sejalan dengan pendapat Waruwu dan Sari, bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan hakikat dan makna terhadap akhlak dan moral.⁵ Menurut Lasya dalam Aningsih, dkk juga mengungkapkan bahwa *“in any education organization, character education is a critical need and an important priority”*.⁶ Hal itu dapat diartikan bahwa pada organisasi pendidikan manapun, pendidikan karakter merupakan kebutuhan kritis dan prioritas penting. Tujuan

³ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membangun Karakter*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). Hal.81

⁴ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter,” *Journal of Chemical Information and Modeling* Volume 53, no. 9 (2019): Hal. 1689–1699.

⁵ Fitri Kusumawardani et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2021): Hal. 1–10.

⁶ Aningsih et al., “How Is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School,” *Journal of Educational and Social Research* Volume 12, no. 1 (2022): Hal. 372.

pendidikan karakter ini menurut Masnur Muslich yaitu dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia bagi peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁷ Pancasila menjadi sebuah identitas bangsa Indonesia yang bermakna atas dasar karakter dan jiwa bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Kedudukan pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi kedudukan yuridis formal dalam ketentuan hukum Negara dan secara historis pula Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa (*the founding father*) untuk menjadi dasar Negara Indonesia.⁸ Nilai-nilai pancasila yang tertera pada pembukaan UUD 1945 yaitu terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai pancasila ini merupakan cita-cita (*das sollen*) tentang kebaikan yang perlu diwujudkan menjadi suatu kenyataan (*das sein*).⁹

Nilai-nilai Pancasila merupakan suatu nilai karakter yang terdapat dalam muatan pembelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini menjadi wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, masyarakat, warga Negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui muatan pembelajaran ini, peserta didik mampu mengkaji pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini dalam forum yang dinamis dan interaktif.¹⁰

⁷ Lia Purwanti, Muhlis Fahdiar Sembiring, and Agustinwati Agustinwati, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Anggota Gerakan Pramuka Di Kelas Vi Sdn 050618 Kampung Bamban Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* Volume 9, no. 2 (2021): Hal. 61–70.

⁸ Levina Amelia Maharani, Yayang Furi Furnamasawi, and Dinnie Anggraeni Dewi, "Menumbuhkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): Hal. 9387.

⁹ Rukiyati Dkk, *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013). Hal.57

¹⁰ Syarifah, "Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan Pramuka Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas VI MIN Sungai Lutut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar," in *Skripsi*, 2016, Hal. 5.

Dalam muatan pembelajaran PPKn di sekolah dasar, khususnya pada kurikulum 2013, peserta didik diminta untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya paham secara pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila, namun peserta didik perlu menanamkan sikap Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan teori Mochtar Buchori bahwa pengembangan karakter yang terdapat dalam nilai Pancasila seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata dalam aktivitas keseharian.¹¹ Pendidikan kewarganegaraan bukan hanya menghafal, namun diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari siswa yang diterapkan pada perbuatan yang berdasar pada nilai-nilai dalam Pancasila.¹² Tercantum jelas pada kompetensi dasar afektif PPKn bahwasanya peserta didik mampu menerima sikap sesuai dengan sila-sila Pancasila. Bukan hanya sebatas pembelajaran di kelas pengamalan nilai-nilai Pancasila diperkenalkan, namun pembelajaran di luar kelas juga mampu memfasilitasi pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang hanya mengenal nilai-nilai Pancasila, namun belum mencapai pada tahap pemahaman dan penanaman Pancasila di kehidupan sehari-hari. Muatan pembelajaran PPKn ini masih sebatas teori belaka yang harus dituliskan, dihafalkan dan dipahami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Diana Azyyati dengan judul "*Melalui Model Cooperative Learning Tipe Giving Question and Getting Answer siswa kelas V*" menunjukkan bahwa hasil data penilaian kognitif siswa kelas V di sekolah dasar khususnya di daerah Jakarta Selatan, rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan prosentase sebesar 68,95% dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sebesar 80% yang diteliti di SDN Karet 06

¹¹ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, and Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 2nd ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017). Hal.209

¹² Siti Humaeroh and Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Journal on Education* 3, no. 3 (2021): Hal. 216–222.

Pagi.¹³ Tak beda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn pada materi Keputusan Bersama dengan strategi Pembelajaran Debat Aktif” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V yang diteliti di SDN Pasar manggis 01 Pagi yaitu mencapai sebesar 44,82% dibawah target yang seharusnya dicapai yaitu sebesar 80%.¹⁴ Oleh sebab itu, jika penilaian kognitif siswa mendapatkan hasil yang rendah, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian afektinya pun juga mengalami hasil yang rendah. Didukung oleh Azwar, yang mengungkapkan bahwa “*knowledge has an important role in defining and enhancing an attitude*”.¹⁵ Dengan kata lain, nilai-nilai pancasila pada pembelajaran PPKn yang telah dipelajari dan diketahui akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa memahami betul yang dimaksud dengan nilai-nilai pancasila dan pengimplementasiannya. Dengan demikian, siswa akan mampu bersikap sesuai dengan pengamalan nilai-nilai pancasila yang telah dipahaminya.

Kemudian, jika dilihat dari permasalahan sosial akhir-akhir ini, pengetahuan dan pengamalan mengenai Pancasila sudah mulai luntur. Berdasarkan penelitian Wahyono yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli”, menunjukkan bahwa beberapa di sekolah-sekolah dasar, masih dijumpai beberapa siswa yang belum menampilkan sikap yang mencerminkan pengamalan sila pancasila. Sikap ramah, sopan santun, suka menolong, dan menghormati orang lain masih kurang melekat pada diri siswa.¹⁶ Dari penelitian Abdullah yang dikutip oleh Aningsih dkk yang berjudul “*How is The Education Character Implemented? The Case Study in Indonesia Elementary School*” menunjukkan bahwa saat ini banyak siswa yang

¹³ Diana Azyyati, “Melalui Model Cooperative Learning Tipe Giving Question and Getting Answer Siswa Kelas V” (2016): Hal. 8.

¹⁴ Eka Kristanto, “Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn Pada Materi Keputusan Bersama Dengan Strategi Pembelajaran Debat Aktif,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta* Volume 2, no. 1 (2019): Hal. 353.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 1th ed. (Yogyakarta: Liberty, 1988). Hal. 19

¹⁶ Imron Wahyono, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN 1 Sekarsuli the Implementation of Pancasila.,” *Values in Learning Activities*. (2018): Hal. 2.

perilakunya tidak tahu sopan santun dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Selain itu, berbagai perilaku negatif seperti kebiasaan membolos sekolah, menyontek saat ujian, miras dan narkoba, kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, dan perbuatan asusila serta pelanggaran hukum lainnya sering terjadi mewarnai dunia pendidikan Indonesia.¹⁷ Sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) terdapat peningkatan kasus perilaku negatif seperti kenakalan remaja, kekerasan, dan penggunaan narkoba di kalangan anak-anak usia dini.¹⁸ Nur Khosiah juga meneliti dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas Probolinggo” menunjukkan bahwa fenomena pergaulan/*peer group* yang semakin merajalela, perilaku merusak diri (tato dsb), adab pada orangtua dan guru menurun, berkurangnya rasa tanggung jawab, mudah memiliki rasa iri dan dengki pada sesama sehingga tertanam benih kebencian, perilaku tidak jujur, dan makin kaburnya pedoman moral.¹⁹

Pada era globalisasi ini pula, banyaknya akses film-film luar, tren-tren K-pop ataupun dunia barat yang merajalela di setiap kalangan termasuk anak-anak sekolah dasar, sehingga akan berdampak pada sikap maupun pergaulan siswa yang membuat mereka lupa akan nilai-nilai pancasila. Terlebih lagi, di DKI Jakarta ini yang merupakan kota metropolitan yang sangat heterogen dan mudahnya berbagai akses informasi melalui internet yang dapat di jangkau dengan mudah oleh gadget, dapat membuat anak bebas berselancar di dunia maya jika tidak terkontrol penggunaannya. Dampak dari globalisasi tersebut akan menghilangkan nilai-nilai jati diri bangsa maupun identitas nasional bangsa Indonesia, dan eksistensi Pancasila pun lambat laun akan mengalami kemunduran seiring dengan kemajuan dan perkembangan

¹⁷ Aningsih et al., *op. cit.*.Hal.372

¹⁸ Drs. Agus Irianto, *Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021, Pusat Penelitian, Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2022,*
<http://www.jurnal.stan.ac.id/index.php/JL/article/view/557>. Hal.83

¹⁹ Nur Khosiah, “Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1, Maret 2020,” *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo* Volume 6, no. 1 (2020): Hal. 87.

zamaan, pengetahuan, serta teknologi saat ini.²⁰ Menurut Ritzer (2006) dalam Azkia, globalisasi merupakan penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi dari kehidupan sosial pada skala global dan pertumbuhan dari sebuah kesadaran bersama.²¹ Era globalisasi ini di dorong oleh kebangkitan era digital. Jika dikaitkan dengan konteks warga Negara di era digital, dimana media sosial menjadi media untuk membuat perubahan dan pemberdayaan masyarakat.²² Salah satu dampak dari globalisasi tersebut yaitu semakin pesatnya penggunaan media sosial di berbagai kalangan khususnya anak-anak, sehingga media sosial akan mempengaruhi sikap ataupun gaya hidup penggunanya.²³ Dimana jumlah pengguna aktif media sosial tahun 2022 mencapai 191 juta pengguna dan meningkat sebanyak 12,35% dari tahun sebelumnya berdasarkan laporan dataindonesia.id.²⁴

Diungkapkan pula oleh Bahri bahwa kalangan yang paling rentan akan krisis moral yaitu pada kalangan anak-anak dan remaja yang ditandai dengan sikap abai terhadap aturan dan melanggar norma yang ada di sekitarnya.²⁵ Selain itu, berdasarkan laporan Narasi Daily, krisis moral yang dapat terjadi akibat dari dampak negatif penggunaan media sosial pada anak yaitu dapat terjadinya perilaku *cyberbullying* (perundungan). Dimana menurut penelitian yang dikeluarkan Universitas Teknologi Sydney menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan satu dari

²⁰ Humaeroh and Dewi, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa." Hal. 217.

²¹ Laila Azkia, "Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teor-Teori Sosial," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): Hal. 13.

²² Sakman and Bakhtiar, "Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral Di Era Globalisasi," *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 14, no. April (2019): Hal. 01–08.

²³ Dinie Anggraeni Dewi and Yhesa Rooselia Listiana, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar Di Banyumas," *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* Volume 2, no. 01 (2021): Hal. 31.

²⁴ Mahdi M Ivan, "Pengguna Media Sisoal Di Indonesia Apai 191 Juta Pada 2022," *Dataindonesia.id*, last modified 2022, accessed February 11, 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.

²⁵ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01 (2015): 57–76, <https://media.neliti.com/media/publications/67939-ID-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-m.pdf>.Hal.10

enam sisi kelam penggunaan media sosial. Kemudian, munculnya fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*), dimana fenomena ini dapat mempengaruhi pengguna dengan bentuk kecemasan akan ketinggalan tren yang sedang berlangsung, sehingga perilaku ini mendorong pengguna mengalami kecanduan bermedia sosial dan perasaan iri terhadap orang lain serta pengguna khususnya anak-anak akan mudah termakan hoaks jika informasi yang di dapat pada media sosial tidak tercerna dengan baik.²⁶ Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh lingkungan anak baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat serta dunia maya/digitalisasi yang saat ini tidak didasarkan maupun ditanamkan sesuai nilai-nilai pancasila.

Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa permasalahan yang terjadi saat ini, membuktikan bahwa masih banyak siswa khususnya di sekolah dasar yang masih kurang mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadilah berbagai macam fenomena negatif yang timbul pada diri siswa. Pada kenyataannya, nilai-nilai Pancasila telah diajarkan sejak dini pada masyarakat khususnya anak-anak sekolah dasar. Namun, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya melekat pada diri anak. Sementara itu, dalam sebuah penilaian suatu pembelajaranpun, terdapat nilai afektif/sikap yang perlu diterapkan oleh siswa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila dalam muatan pembelajaran PPKn perlu didasari oleh suatu kegiatan bermakna yang mampu melatih siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

Untuk membantu meningkatkan sikap yang sesuai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, siswa perlu mendapatkan fasilitas dalam mengembangkan hal tersebut. Salah satunya dengan mengikuti ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang memiliki keterpaduan dan skema holistik di lingkungan pendidikan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan sikap dan

²⁶ Khairul Ilham, "5 Dampak Negatif Media Sosial Jika Digunakan Secara Berlebihan," *Narasi Daily*, last modified 2022, accessed March 1, 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/5-dampak-negatif-media-sosial-jika-digunakan-secara-berlebihan>.

keterampilan sesuai minat siswa. Dimana menurut Hidayat, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.²⁷ Dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah, kepramukaan merupakan salah satu ekstrakurikuler yang mampu menumbuhkan karakter pada sikap yang sesuai dengan nilai pancasila siswa. Didukung oleh teori yang mengatakan bahwa, “*scouting is one of the significant extracurricular to build individual’s character and trait*” yang dapat diartikan bahwa pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang penting untuk membangun karakter dan sifat individu.²⁸

Kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang saat ini wajib dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut telah terlampirkan pada sumber hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 tahun 2014 bahwasanya pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah.²⁹ Pelaksanaan pendidikan kepramukaan ini sejalan dan relevan dengan amanat Sistem Pendidikan Nasional dan kurikulum 2013, sehingga diperlukannya petunjuk pelaksanaan yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang mengacu pada Peraturan Menteri No. 81A tahun 2013 yang ditindaklanjuti dengan adanya SKB (Surat Keputusan Bersama) Mendiknas dan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang petunjuk pelaksanaan.³⁰ Oleh sebab itu, kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh pemerintah, dikarenakan kegiatan pramuka ini terintegrasi dengan pembentukan karakter atau watak serta menjadi wadah dalam menanamkan sikap yang sesuai nilai pancasila.

Menurut pendapat Yasinta bahwasanya keterkaitan antara pramuka dengan Pancasila, yaitu di dalam pramuka dikenal istilah

²⁷ Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*, ed. E. N Sopian (Edura UNJ, 2020). Hal.31

²⁸ Ikhfan H Afdaliah, “Character Education Through Extracurricular Activities of Scout (‘Pramuka’) an Indonesian Experiences” Volume 213, no. 594 (2019): Hal. 2.

²⁹ Maria Melani Ika Susanti, “Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* Volume 5, no. 4 (2021): Hal. 1946–1957.

³⁰ Nugraha Satya, *Panduan Lengkap Pramuka* (Pustaka Mahardika, 2015). Hal.37

Dasadarma Pramuka, dimana Dasadarma Pramuka merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Disinilah pendidikan kepramukaan dianggap salah satu segi pendidikan nasional yang penting, dan merupakan bagian dari perjuangan bangsa Indonesia.³¹ Sejalan dengan pendapat Prahesti dkk, bahwa dasadarma pramuka yang merupakan penjabaran dari nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, keduanya memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa demi tercapainya penguatan internalisasi nilai-nilai pancasila.³² Hal tersebut juga tercantum jelas dalam kode kehormatan pramuka 'Trisatya' pada bunyi pertama yaitu "menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan pancasila". Dengan demikian, keterkaitan antara pramuka dengan nilai pancasila yaitu memberikan sikap pembiasaan pada nilai-nilai pancasila ke dalam kegiatan kepramukaan.

Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan kepramukaan, maka siswa dapat membentuk suatu karakter yang baik. Sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa "*Scout extracurricular are very closely related to shaping student character*". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ekstrakurikuler pramuka sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter siswa yang dikutip oleh Ervitasari dan ade.³³ Hal tersebut juga diungkapkan pada pilar kepramukaan yang berbunyi bahwa "asas taat pada kode kehormatan, sehingga akan dapat mengembangkan watak/karakternya".³⁴ Dengan adanya kode kehormatan pramuka, siswa dapat mengetahui dan menilai nilai-nilai positif yang terkandung dalam dasadarma, dimana nilai itulah merupakan nilai yang mengamalkan sila

³¹ Yasinta, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMK Al Ma'shum Sidodadi Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017" (Universitas Negeri Medan, 2017), Hal. 1-9.

³² D Prahesti, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Dasadharma Pramuka," *Edutama* (2021): Hal. 1-8., [http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1637/%0Ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1637/1/ARTIKEL DONA PRAHESTI_1722007.pdf](http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1637/%0Ahttp://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1637/1/ARTIKEL%20DONA%20PRAHESTI_1722007.pdf).

³³ Aning Ervitasari and Ade Iriani, "Evaluation of the Scout Extracurricular Program to Improve the Character of Elementary School Students," *Indonesian Values and Character Education Journal* Volume 5, no. 2 (2022): Hal. 52.

³⁴ Herdi Bangkit Pandu Puri Pramana, *Pedoman Resmi Gerakan Pramuka, Satyaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan*, 1st ed. (Bantul: PT Anak Hebat Indonesia, 2017). Hal.29

pancasila. Hal tersebut sejalan dengan filosofi kepanduan yang di dorong oleh keloyalitasan, efisiensi, serta kewajiban yang telah dikemas dalam janji Pramuka. Gagasan kewajiban tersebut sering dimanfaatkan untuk menjadikan keterampilan kepramukaan yang bermanfaat, sehingga dapat meningkatkan disiplin yang luar biasa untuk pembentukan karakter.³⁵ Terlebih lagi pada muatan pembelajaran PPKn, nilai-nilai Pancasila ini juga dapat dikaitkan dalam pengetahuan dasadarma pramuka pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini didukung oleh Kast and Rosenzweig yang mengungkapkan bahwa *“an individual’s knowledge comes from a process of learning attitude and behavior through teaching and training as influenced by the educational level of the individual or their community”*.³⁶

Dengan kata lain, sebuah pengetahuan seseorang berasal dari sebuah proses pembelajaran sikap dan perilaku melalui pengajaran dan pelatihan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu atau masyarakat mereka. Hal tersebut dapat dianalogikan bahwasanya pengetahuan berupa dasadarma berasal dari perubahan sikap melalui proses pendidikan dan pelatihan yang di jalani seseorang.

Penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang kegiatan pramuka dengan nilai-nilai pancasila secara kualitatif. Namun, penelitian ini akan mengangkat tentang pengetahuan dasadarma yang dikaitkan dengan sikap yang sesuai nilai pancasila secara kausalitas. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat hubungan pengetahuan dasadarma pramuka dengan sikap yang sesuai nilai pancasila yang dipelajari pada pembelajaran PPKn.

³⁵ James Robinson and Sarah Mills, “Being Observant and Observed: Embodied Citizenship Training in the Home Guard and the Boy Scout Movement, 1907-1945,” *Journal of Historical Geography* 38, no. 4 (2012): Hal. 412–423., <http://dx.doi.org/10.1016/j.jhg.2012.03.003>.

³⁶ Kast Fremont E and James E Rosenzweig, *Organisasi Dan Manajemen*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hal. 8.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut merupakan identifikasi masalah penelitian :

1. Siswa masih kurang memahami makna dari nilai-nilai Pancasila.
2. Siswa kurang menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.
3. Minimnya sikap positif yang sesuai dengan nilai Pancasila siswa Sekolah Dasar akibat dampak globalisasi.
4. Kurangnya memaksimalkan nilai karakter pancasila yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah penelitian, supaya penelitian ini lebih terarah dan terfokus untuk mencapai tujuan ataupun sasaran yang diharapkan, maka peneliti memfokuskan pembatasan masalah penelitian ini yaitu dengan meneliti “Hubungan Antara Pengetahuan Dasadarma Pramuka Dengan Sikap yang sesuai Nilai Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Setiabudi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dasadarma pramuka dengan sikap yang sesuai nilai Pancasila pada siswa kelas V sekolah dasar di kecamatan Setiabudi?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruhnya antara pengetahuan dasadarma

pramuka dengan sikap yang sesuai nilai pancasila siswa sekolah dasar di Kecamatan Setiabudi.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis, kegunaannya yaitu antara lain :

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dan menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menemukan kelebihan atau manfaat dari dasadarma kepramukaan yang dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai pancasila pada siswa khususnya di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengetahuan akan pentingnya dasadarma pramuka terhadap penerapan nilai-nilai pancasila.

b. Bagi Pendidik

Memberikan pemahaman terhadap pembinaan dasadarma pramuka dalam menanamkan nilai-nilai pancasila pada siswa serta mengkaitkan kegiatan pramuka dengan muatan pembelajaran PPKn.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan masukan dan wawasan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dasadarma pramuka dengan sikap yang sesuai nilai pancasila pada siswa serta sebagai syarat peneliti dalam mendapatkan gelar S1 Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan pengetahuan dasadarma pramuka dengan sikap yang sesuai nilai pancasila siswa kelas V sekolah dasar di kecamatan Setiabudi, sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.